

**TINGKAT PEMAHAMAN DAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP
KONSEP *URBAN FARMING* DI KECAMATAN MATARAM KOTA
MATARAM**

***COMMUNITY LEVEL OF UNDERSTANDING AND INTEREST IN THE
CONSEPT OF URBAN FARMING IN MATARAM DISTRICT MATARAM
CITY***

Nadia Lutfiah^{1*}, Johan Bachry², Dian Lestary Miharja²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Nadialutfiah88@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap *urban farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram (2) Mengetahui minat masyarakat dalam penerapan *urban farming* di rumah (3) Mengetahui hubungan tingkat pemahaman dengan minat masyarakat terhadap penerapan *urban farming*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik survei. Sampel ditetapkan secara *Accidental sampling* sebanyak 40 responden. Analisis data menggunakan metode analisis data Skala Likert dan uji Pearson Korelasi. Hasil yang diperoleh bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang *urban farming* berada pada kategori rendah, yang artinya masi banyak masyarakat yang belum memahami konsep *urban farming*. Minat masyarakat untuk menerapkan *urban farming* berada pada kategori sedang, yang artinya sebagian besar masyarakat cukup berminat menerapkan *urban farming* dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman masyarakat terhadap *urban farming* dan minat masyarakat untuk menerapkan *urban farming*.

kata kunci : Tingkat Pemahaman, Minat, *Urban Farming*

ABSTRACT

The purpose of this study was to: (1) Knowing the level of public understanding of urban farming in Mataram District, Mataram City (2) Knowing the community's interest in implementing urban farming at home (3) Knowing the relationship between the level of understanding and community interest in the application of urban farming . This type of research is qualitative and quantitative research with survey techniques. The sample was determined by sampling accidental as many as 40 respondents. Data analysis used the Likert Scale data analysis method and the Pearson Correlation test. The results obtained are that the level of public understanding of urban farming is in the low category, which means that there are still many public who do not understand the concept of urban farming. Public interest in implementing urban farming is in the moderate category, which means that most of the public are quite interested in implementing urban farming and there is a significant relationship between the level of community understanding of urban farming and the community's interest in implementing urban farming.

Keyword: Level of Understanding, Interest, Urban Farming

PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan di Indonesia cenderung mengalami permasalahan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan pengolahan ruang kota makin berat. Ketidakselarasan antara pembangunan gedung dan bangunan di wilayah perkotaan dengan jumlah ruang terbuka hijau membuat kualitas

lingkungan di wilayah perkotaan menjadi menurun drastis. Masalah ketersediaan pangan juga menjadi hal yang sangat krusial bagi kawasan perkotaan, saat ini kawasan perkotaan lebih banyak menggantungkan dirinya dalam soal pasokan bahan makanan, seperti beras, sayur-sayuran, buah-buahan, dan lauk-pauk kepada kawasan pedesaan dan kawasan-kawasan pinggiran kota.

Lahan pertanian di Kota Mataram semakin menyempit, data dinas pertanian Kota Mataram mencatat lahan pertanian di Kota Mataram menurun sebanyak 15 hektare pada tahun 2022 yakni dari 1.513 hektare menjadi 1.498 hektare (Subaidi, 2022). Hal ini disebabkan alih fungsi lahan yang sangat masif. Alih fungsi terjadi akibat pembangunan perumahan, perkantoran, gudang dan lain sebagainya.

Salah satu solusi yang bisa diterapkan dalam menanggulangi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan *urban farming* atau pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit sebagai media tempat penanaman. Sebagai pelaku utama dalam kegiatan *urban farming*, masyarakat perkotaan menjadi faktor penentu dalam menyukseskan kegiatan tersebut, dalam hal ini masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang pertanian perkotaan itu sendiri dan juga harus memiliki minat untuk menerapkan *urban farming*.

penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap *urban farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram, (2) Mengetahui minat masyarakat dalam penerapan *urban farming* di rumah, (3) Mengetahui hubungan tingkat pemahaman dengan minat masyarakat terhadap penerapan *urban farming*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis analisis pada penelitian ini adalah masyarakat umum ydangbertempat tinggal di Kecamatan Mataram Kota Mataram.

Penentuan lokasi sampel dilakukan secara *purposive sampling* di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram.

Penentuan responden dalam penelitian ini adalah dengan *quota sampling* dengan mengambil sebanyak 40 orang dan pemilihan responden dilakukan secara *Accidental Sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan berpedoman pada kuesioner.

Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert dan Uji Pearson Correlation

1. Skala Likert

Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan minat masyarakat terhadap *urban farming* digunakan Skala Likert. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur ini dapat dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator yang diukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden. Maka perhitungan indeks jawaban responden dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval Skor} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Skor Maksimum} = \Sigma \text{ Item} \times \Sigma \text{ Skor Tertinggi}$$

$$\text{Skor Minimum} = \Sigma \text{ Item} \times \Sigma \text{ Skor Terendah}$$

Selanjutnya dengan menggunakan interval skor di atas maka ditetapkan kriteria tingkat pemahaman sebagai berikut:

1) Interval tingkat pemahaman masyarakat terhadap *urban farming*

$$\text{Skor Maksimum} = 16 \times 3 = 48$$

$$\text{Skor Minimum} = 16 \times 1 = 16$$

$$\text{Interval skor} = \frac{48 - 16}{3} = 11$$

Interval	Kategori
38 – 48	Pemahaman Tinggi
27 – 37	Pemahaman Sedang
16 – 26	Pemahaman Rendah

2) Interval minat masyarakat terhadap penerapan *urban farming*

Interval	Kategori
24 – 30	Minat Tinggi
17 – 23	Minat Sedang
10 – 16	Minat Rendah

2. Analisis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman dengan tingkat minat dilakukan dengan menggunakan uji Korelasi *Pearson Product Moment*.

Korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara 2 variabel yang bertipe numerik (interval/rasio) dan berdistribusi normal. Korelasi Pearson dinotasikan dengan r_{xy} . Ada dua hal yang dibahas pada korelasi :

1. Mengukur derajat keeratan hubungan → koefisien korelasi
 - a. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 s/d 1 ($-1 < r_{xy} < 1$)
 - b. Korelasi positif → koefisien antara 0 – 1 (menunjukkan arah hubungan yang sama/berbanding lurus)
 - c. Korelasi negatif → koefisien antara -1 sampai 0 (menunjukkan arah hubungan yang terbalik atau berlawanan).
2. Menguji signifikansi hubungan → uji hipotesis

1) Rumus Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment* :

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}} \sqrt{\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r = koefisien korelasi pearson

n = banyaknya data

x = nilai x

y = nilai y

Derajat keeratan hubungan menurut Sugiyono (2007) :

- a. Nilai koefisien korelasi 0,00 – 0,199 = Hubungan sangat rendah
- b. Nilai koefisien korelasi 0,20 – 0,399 = Hubungan rendah
- c. Nilai koefisien korelasi 0,40 – 0,599 = Hubungan sedang
- d. Nilai koefisien korelasi 0,60 – 0,799 = Hubungan kuat
- e. Nilai koefisien korelasi 0,80 – 1,000 = Hubungan sangat kuat

2) Uji Signifikansi Korelasi Pearson

a. Tentukan hipotesis :

H_0 : $r = 0$ (Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dengan minat)

H_1 : $r \neq 0$ (Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dengan minat)

b. Tentukan taraf signifikansi α

{Mencari tabel t dengan $df = n - 2$ }

c. Statistik uji : $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

d. Kriteria uji :

Jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada usia produktif yaitu antara 15 - 64 tahun. Untuk lebih jelasnya, sebaran responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Sebaran Responden Menurut Kisaran Umur di Kecamatan Mataram Kota Mataram Tahun 2022

No	Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
1	<15	0	0
2	15 – 64	40	100
3	>64	0	0
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Rentang umur antara 15-64 tahun menurut Badan Pusat Statistika (2022) merupakan kategori umur produktif. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada rentang umur produktif. Yang artinya seseorang dengan umur produktif masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1995) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memberikan ide/gagasan/usulan serta melakukan berbagai macam jenis pekerjaan fisik lainnya, sebab dalam kisaran umur produktif seseorang telah dianggap mampu bekerja dengan baik, sehingga dalam hal ini responden dianggap mampu melakukan kegiatan *urban farming*.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan responden tergolong tinggi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mataram Kota Mataram Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase
1	SD/MI	1	2,5
2	SMP/SLTP	0	0
3	SMA/SLTA	17	42,5
4	Perguruan Tinggi	22	55
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa 97,5% responden berpendidikan tinggi, Pendidikan seseorang berpengaruh dalam menyerap informasi dan inovasi. Sebagaimana dinyatakan Soekartawi (1988) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Dalam hal ini masyarakat akan mudah menerima informasi dan inovasi serta lebih mandiri dalam hal mencari informasi.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% responden memiliki pekerjaan pokok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Mataram Kota Mataram Tahun 2023

No	Jenis Pekerjaan	Pekerjaan Utama (Orang)	Frekuensi (%)	Pekerjaan Sampingan (Orang)	Frekuensi (%)
1	Guru/Dosen	7	17,5	1	2,5
2	Karyawan	7	17,5	0	0
3	swasta	5	12,5	0	0
4	Wirausaha	4	10	0	0
5	PNS	3	7,5	0	0
6	Pedagang	1	2,5	0	0
7	Kepala lingkungan	7	17,5	0	0
8	Mahasiswa	6	15	39	97,5
	Tidak memiliki pekerjaan				
	Jumlah	40	100	40	100

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden memiliki jenis pekerjaan yang beragam dan sebagian kecil responden tidak memiliki pekerjaan. Mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan sampingan yang di sebabkan oleh kesibukan responden dengan pekerjaan utamanya.

Pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan jasa dan bertujuan untuk mendapatkan penghasilan yaitu berupa gaji, yang dimana, jenis pekerjaan seseorang akan berpengaruh pada waktu luang yang diberikan dalam berpartisipasi pada program kerja yang ada di organisasi atau keinginan di masyarakat.

Lama Bermukim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden telah bermukim selama rentang waktu 1-10 tahun, dengan kata lain sebagian responden merupakan warga baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Sebaran Responden Berdasarkan Lama Bermukin di Kecamatan Mataram Kota Mataram Tahun 2023

No	Lama Bermukim (Tahun)	Jumlah (orang)	Frekuensi (%)
1	1 – 10	20	50
2	11 – 20	11	27,5
3	21 – 30	9	22,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Lama bermukim dapat menunjukan tingkat pemahaman dan pengalaman seseorang tentang lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Dalam melakukan suatu tindakan yang berdampak pada lingkungan seperti penerapan *urban farming* lama bermukim mempengaruhi tindakan yang dilakukannya. hal ini menunjukan bahwa sebagian masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sebab 50% responden telah bermukim di tempat tinggalnya saat ini selama lebih dari 10 tahun.

Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap *Urban Farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep *urban farming* berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Tingkat Pemahaman Masyarakat dengan Konsep *Urban Farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram Tahun 2023

No	Kategori Pemahaman	Interval	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	38 – 48	2	5
2	Sedang	27 – 37	17	42,5
3	Rendah	16 – 26	21	52,5
	Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada kategori pemahaman rendah, artinya masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep *urban farming*.

Faktor yang bisa menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap *urban farming* yaitu kurangnya pengetahuan tentang konsep dan manfaat *urban farming*. Jika seseorang belum familiar dengan konsep tersebut, mereka mungkin tidak akan sepenuhnya mengerti potensi dan keuntungan yang bisa didapatkan dari praktik ini. Selain itu, keterbatasan akses atau kesempatan untuk belajar tentang *urban farming* juga berpengaruh, jika seseorang tidak memiliki akses informasi dan pelatihan yang relevan, maka kemampuannya dalam memahami serta menerapkan konsep *urban farming* akan terbatas.

Modal dasar dalam memahami suatu hal adalah memiliki ketertarikan dan keinginan untuk belajar. Tanpa rasa ingin tahu, sulit bagi seseorang untuk benar-benar memahami sesuatu dengan baik. Modal dasar lain dalam memahami yaitu pengetahuan. Notoatmodjo (2012) mengatakan pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Memiliki pengetahuan awal atau latar belakang tentang topik yang ingin dipahami sangat membantu. Dengan demikian pemahaman dasar, lebih mudah untuk menyerap informasi baru dan melihat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda.

Indikator Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap *Urban Farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhannya tingkat pemahaman masyarakat terhadap *urban farming* berada pada kategori rendah. Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat berada pada kategori rendah pada sebagian besar komponen. Untuk lebih jelasnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep *urban farming* dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Sebaran Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pemahaman terhadap Konsep *Urban Farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram Tahun 2023

No	Indikator	Jumlah Pencapaian Skor Responden						Kategori
		Tinggi		Sedang		Rendah		
		Org	%	Org	%	Org	%	
1	Pemahaman Dasar	4	10	23	57,5	13	32,5	Sedang
2	Model/Teknologi <i>Urban Farming</i>	1	2,5	13	32,5	26	65	Rendah
3	Manfaat <i>Urban Farming</i>	2	5	18	45	20	50	Rendah
4	Tata Cara Penerapan <i>Urban Farming</i>	2	5	16	40	22	55	Rendah

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Minat Masyarakat Terhadap Penerapan *Urban Farming*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam menerapkan *urban farming* berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Minat Masyarakat dalam Menerapkan *Urban Farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram Tahun 2023

No	Kategori Minat	Interval	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	24 – 30	2	5
2	Sedang	17 – 23	21	52,5
3	Rendah	10 – 16	17	42,5
Jumlah			40	100

Sumber : data primer diolah 2023

Tabel 7 Menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada kategori minat sedang, yang artinya sebagian besar masyarakat cukup berminat untuk menerapkan *urban farming* di rumahnya.

banyak masyarakat merasa perlu untuk memanfaatkan lahan-lahan kosong yang ada di rumah, sistem tanam *urban farming* cukup menarik bagi masyarakat untuk diterapkan di area tidak terpakai di rumah.

Mayoritas masyarakat cenderung memilih membudidayakan tanaman hias daripada tanaman pangan karena dari segi estetika tanaman pangan lebih terlihat indah, serta perawatannya yang mudah.

Keberhasilan dari penerapan *urban farming* sangat dipengaruhi oleh minat dan peran aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Siti Nurul dan Ahmad Sarwadi dalam jurnalnya (2016) yang mengatakan bahwa aksi

masyarakat (peran aktif masyarakat) secara signifikan mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan perwujudan pekarangan produktif di pemukiman perkotaan sebagai bagian dari lingkungan perkotaan. Segala bentuk keterlibatan masyarakat terdiri dari upaya, peran serta dan pemikiran merupakan aksi nyata yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemeliharaan.

Hasil Uji Korelasi Tingkat Pemahaman dengan Minat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, yang artinya ada keterkaitan erat yang saling mempengaruhi antara tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep *urban farming* dengan minat masyarakat dalam menerapkan *urban farming*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Pearson correlation Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap *Urban Farming* dengan Minat Masyarakat Menerapkan *urban farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram Tahun 2023

		Tingkat Pemahaman	Minat
Tingkat Pemahaman	Pearson Correlation	1	.505**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	40	40
Minat	Pearson Correlation	.505**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed): dari tabel output di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara tingkat pemahaman (X) dengan Minat (Y) adalah sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel tingkat pemahaman dengan minat.

Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlation): diketahui nilai r hitung untuk hubungan tingkat pemahaman (X) dengan minat (Y) adalah sebesar $0,505 > r$ tabel (0,312), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel tingkat pemahaman dengan variabel minat. Karena r hitung atau Pearson Correlation dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya tingkat pemahaman masyarakat tentang *urban farming* maka akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menerapkan *urban farming*.

Berdasarkan tanda bintang (*) spss: dari output di atas diketahui bahwa nilai Pearson Correlation mempunyai dua tanda bintang (**), ini berarti terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan dengan taraf signifikansi 1%.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman masyarakat tentang Konsep *urban farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram masuk dalam kategori rendah, artinya masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep *urban farming*.
2. Minat masyarakat dalam menerapkan *urban farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram masuk dalam kategori sedang, yang artinya sebagian besar masyarakat cukup berminat untuk menerapkan *urban farming*.
3. Terdapat hubungan yang signifikan, yang artinya ada keterkaitan erat yang saling mempengaruhi antara tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep *urban farming* dengan minat masyarakat dalam menerapkan *urban farming*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat penting untuk meningkatkan pemahamannya melalui membaca buku atau artikel online tentang *urban farming* serta bergabung dengan komunitas lokal agar dapat memperdalam pengetahuannya sekaligus mendapatkan dukungan dari sesama penggiat pertanian perkotaan.
2. Dalam membentuk kemandirian masyarakat, diperlukan pendampingan dari pemerintah setempat secara intens, dalam hal sosialisasi maupun apresiasi yang diberikan kepada masyarakat yang menerapkan *urban farming* dengan baik untuk meningkatkan penerapan *urban farming* di kawasan pemukiman.
3. Kawasan perkotaan jangan sampai melupakan sektor pertanian, sistem bisa disiapkan, dikembangkan mulai di tingkat RT dan RW serta mengembangkan kemampuan agrikultur warganya.

Daftar Pustaka

BPS.2022.DataSensus.Online([https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4#:~:text=Angka%20beban%20tanggung%20adalah%20angka,sampai%2064%20tahun\)%20dikalikan%20100](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4#:~:text=Angka%20beban%20tanggung%20adalah%20angka,sampai%2064%20tahun)%20dikalikan%20100), diakses tanggal 10 juli 2023)

Nurul, Siti. dan Irwan A. (2016). Pemanfaatan Ruang Terbatas Sekitar Rumah di Permukiman Perkotaan Melalui Pengembangan Lanskap Produktif. Jurnal Semnastek.

Simanjuntak P J. 1995. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFEUI.

Subaidi, Ahmad. 2022. Luas Lahan Pertanian di Mataram Menyusut. Online(<https://www.republika.co.id/berita/rfd3x7314/luas-lahan-pertanian-di-mataram-menyusut>, diakses pada tanggal 13 oktober 2022)

SuaraNtb.com. 2022. Lahan Pertanian di Mataram Terus Menyempit. Online(<https://www.suarantb.com/2022/08/01/lahan-pertanian-di-mataram-terus-menyempit/>, diakses pada tanggal 12 oktober 2022)

Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI press. Jakarta.